

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Kajian Teori

##### 1.1 Berita

Berita (*news*) adalah sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). (Romli, 2014 : 3)

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, “*News is difficult to define, because it involves many variabel factors,*” kata Earl English dan Clarence Hach. Berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak faktor variabel. “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya,” menurut Irving Resenthall dan Marton Yarmen. (Romli, 2014 : 3)

Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang mencoba merumuskan definisi- definisi berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur-unsur yang dikandung oleh sebuah berita. Nothclife misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Ia mengatakan, “jika seekor anjing menggigit orang itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita” (*If a dog bites a man, it is not news. But if man bites a dog is news*). (Romli, 2014 : 4)

Kita boleh sepakat serta tidak sepakat terhadap pandangan Nothclife

tersebut. Karena jika yang digigit anjing itu adalah orang terkenal misalnya artis populer atau seorang kepala negara, maka berita tersebut merupakan berita yang menarik. Kesimpulannya adalah “kita menerima penekanan bahwa berita yang baik dan yang layak dicari antara lain adalah yang mengandung unsur “keanehan” itu sendiri. Sehingga berita yang kita buat bisa dibaca orang lain”. (Romli, 2014 : 4)

Michel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. (Romli, 2014 : 5)

Dari definisi-definisi diatas, kita dapat melihat terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau yang biasa disebut layak muat. Keempat unsur inilah yang dikenal dengan nilai-nilai berita (*news values*) atau nilai-nilai jurnalistik. (Romli, 2014 : 5)

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*). “Tulisan jurnalistik,” kata Al Hester, “adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.”

2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita. Dalam

unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. “Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja,” ujar M.L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan “jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya itulah yang paling penting.”

3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.

4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “*human interest*” (menyentuh emosi, menggugah perasaan). (Romli, 2014 : 5-6)

Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang telah memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa yang terjadi layak dilaporkan atau diinformasikan. Dengan demikian seorang wartawan hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita. (Romli, 2014 : 6-7)

Unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :



1. *What* : Apa yang terjadi?
2. *Where* : Dimana hal itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who* : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. *Why* : Kenapa hal itu terjadi?
6. *How* : Bagaimana peristiwa itu terjadi? (Romli, 2014 : 10)

Sedangkan jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain adalah sebagai berikut:

- *Straight News* : berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini,
- *Depth News* : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan
- *Investigation News* : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber
- *Interpretative News* : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan
- *Opinion News* : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya.

(Romli, 2014 : 11-12)

Kemudian struktur berita yang lengkap adalah seperti yang tertulis dibawah ini :

1. Judul (*head*)
2. Dateline, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun.
3. Teras berita (*Lead*)
4. Isi berita (*Body*) (Romli, 2014 : 13)

## 1.2 Media Massa

Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, serta televisi.

- 1) Karakteristik media massa adalah sebagai berikut :
  - a) Bersifat melembaga, artinya “pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan pengelolaan sampai pada penyajian informasi”.
  - b) Bersifat satu arah, artinya “komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda”.
  - c) Meluas dan serempak, artinya “dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama”.
  - d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.

- e) Bersifat terbuka, artinya “pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa”. (Cangara, 2014)

### 1.3 Media Online

Media online (*online media*) yang disebut juga cyber media (*media siber*), Internet media (*media internet*), dan new media dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online disitus web (*website*) internet (Romli 2012: 30).

Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media online menjadi objek kajian teori “media baru” (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/formasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif kreatif dan pembentukan komunitas sekitar konten media, juga aspek generasi “real time”. Menurut Chun, 2006 (dalam Romli 2012: 31) mengatakan “new media merupakan penyederhanaan istilah (*simplifikasi*) terhadap bentuk media diluar lima media massa konvensional yaitu televisi, radio, majalah, Koran dan film. Sifat new media adalah cair (*fluids*), konektifitas individual dan menjadi sarana untuk membagi peran kontrol dan kebebasan. (Abrar Adhani, 2017)

Meski demikian, ciri-ciri massal bukanlah karakteristik utamanya. Pada awalnya, internet dimulai sebagai alat komunikasi nonkomersial dan pertukaran data diantara professional, tetapi perkembangan selanjutnya adalah internet adalah sebagai penyedia barang dan berbagai jasa serta



sebagai alternative bagi alat komunikasi pribadi dan antarpribadi (Castells, 2001).

## 1.4 Pengertian Framing

### 1.4.1 Konsep framing

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sudibyo, 1999a:23). Mulanya, "*frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas". Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strip of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999b:176).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21). Karenanya, berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan (Imawan, 2000:66).

#### 1.4.2 Tehnik framing

Menurut Entman (Qodari, 2000:20), "*framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni : *pertama*, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau nilai negatif apa; *kedua*, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; *ketiga*, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan *keempat*, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala



memprediksikan hasilnya”.

### 1.4.3 Model *Framing*

Terdapat dua rumusan atau model tentang perangkat *framing* yang kini kerap digunakan sebagai metode framing untuk melihat upaya media mengemas berita (Qodari, 1999/2000:67; Sudibyo 1999a:39; Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:28-47). *Pertama*, model Pan dan Kosicki yang merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana van Dijk. *Kedua*, model Gamson dan Modigliani.

Zongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “Framing Analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

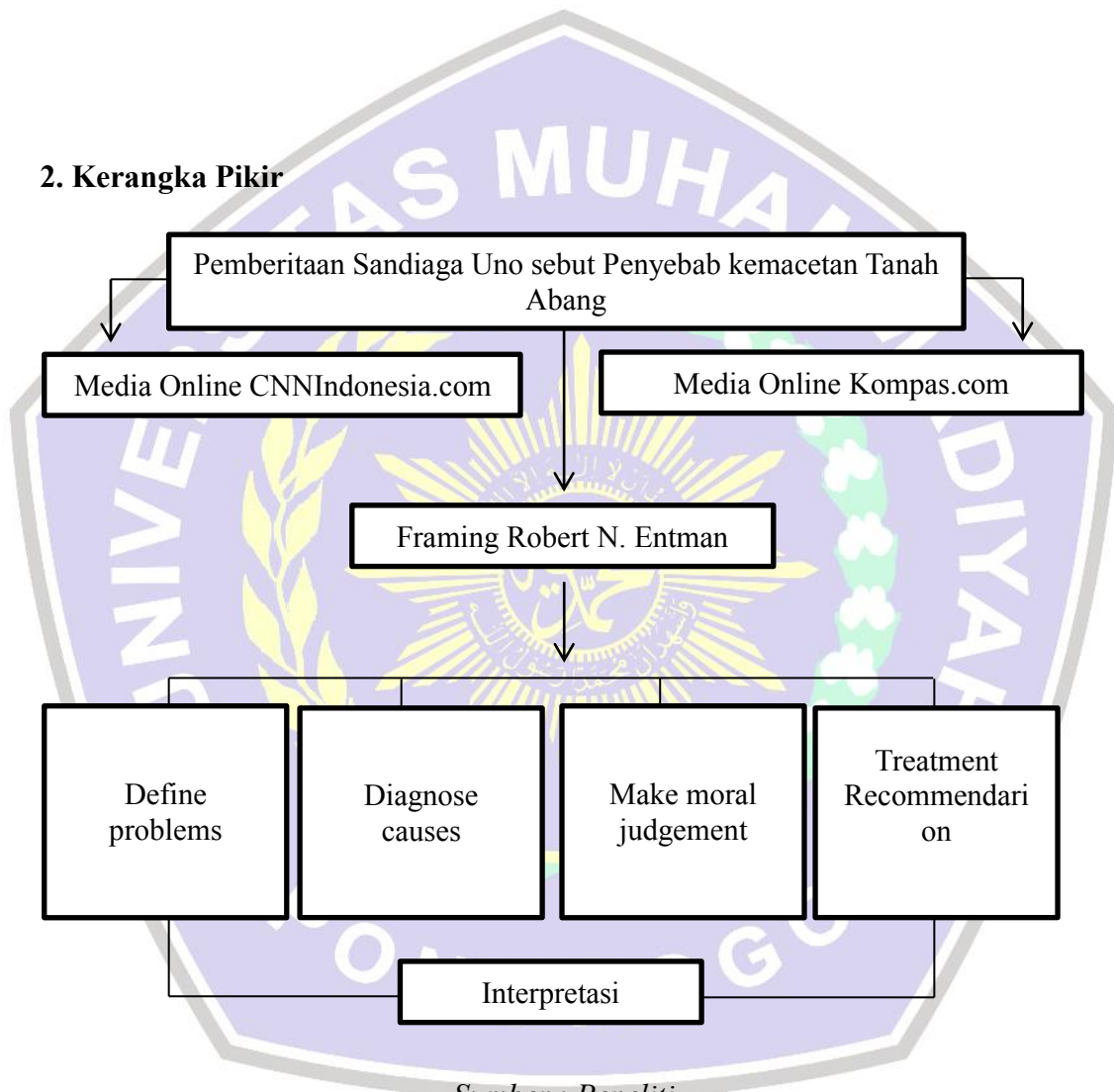
Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis; *kedua*, struktur skrip; *ketiga*, struktur tematik; dan *keempat*, struktur retorik. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa – ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya).

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.

Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media – berita dan artikel, terdiri atas “*package*” interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam “*package*” ini terdapat dua struktur, yaitu “*core frame*” dan “*condensing symbols*”. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu “*framing device*” dan “*reasoning device*”. (Sobur, 2001)

## 2. Kerangka Pikir



*Sumber : Peneliti*

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa gambaran kerangka pemikiran yang akan peneliti gunakan untuk penelitian ini. Adapun penjelasan dari kerangka pikir di atas adalah sebagai berikut :



1. Pemberitaan Sandiaga Uno yang menyebut pejalan kaki merupakan penyebab kemacetan Tanah Abang adalah informasi yang ditulis oleh wartawan
2. Dalam penulisan berita tentang Sandiaga Uno ini, wartawan memiliki kendali penuh terhadap apa yang ingin disampaikannya kepada pembaca atau publik. Seperti halnya wartawan dari media CNNIndonesia.com dan Kompas.com. Dimana dalam penyampaian beritanya, mereka terkesan memberikan sebuah pembingkai pada berita tersebut. Dan pembingkai berita ini akan dianalisis menggunakan metode *framing* Robert N. Entman dengan memperhatikan beberapa struktur berikut :

- a) *Define Problems* (mendefinisikan masalah)
- b) *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah)
- c) *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)
- d) *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian)

Untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, media selalu menyajikan berita-berita yang beraneka ragam. Wartawan dalam menyajikan hasil liputan, mereka memiliki sebuah pandangan tersendiri tentang bagaimana berita tersebut akan diolah. Mereka akan mengkontruksi berita tersebut sesuai dengan

ideologi yang mereka punya, agar berita yang disampaikan dapat menarik minat pembaca.

